

## Proses Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD melalui Metode Tanya Jawab

*The Process of Improving Student Learning Engagement in Grade III Indonesian Language Lessons through the Question-and-Answer Method*

Vidia Sasmita<sup>1</sup>, Syahrani<sup>2</sup>, Ica Wandari Anisia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 01 October 2026

Revised 05 October 2026

Accepted 08 October 2026

Available online 18 October 2026

#### Keywords

Learning engagement, Question-and-answer method, Indonesian language.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRACT

*This study aims to analyze students' low learning engagement. The lack of interest among third-grade students at SD 23/VII Padang Jering 1 in participating in Indonesian language lessons served as the background for this study. Classroom learning was dominated by the lecture method, causing students to feel reluctant to speak, ask questions, or express their ideas. A total of 40 students participated in this Classroom Action Research (CAR), which was conducted over two semesters to improve classroom participation through the implementation of a question-and-answer method. Data were collected through interviews, questionnaires, observations, and documentation. The average student engagement questionnaire score increased from 121.47 (75.9%) to 146.07 (91.3%), representing an increase of 15.4% and indicating a significant improvement from Cycle I to Cycle II. In addition, teacher engagement increased by 91.7%, while student activity reached 100%. A significant difference in student learning engagement was found between Cycle I and Cycle II, as confirmed by a paired-sample t-test, which yielded a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). The method for improving student engagement in learning was refined through the systematic application*

*of various techniques, including tiered questioning, a three-to-five-second wait time, random name selection, the think-pair-share strategy, the Question Formulation Technique (QFT), and the provision of specific reinforcement.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rendahnya belajar siswa. Kurangnya minat siswa kelas 3 di SD 23/VII Padang Jering 1 dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia menjadi latar belakang penelitian ini. Pembelajaran di kelas didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa merasa enggan untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, maupun menyampaikan gagasan mereka. Sebanyak 40 siswa berpartisipasi dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini selama dua semester dengan tujuan meningkatkan partisipasi di kelas melalui penerapan format tanya jawab. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Skor rata-rata kuesioner keterlibatan siswa meningkat dari 121,47 (75,9%) menjadi 146,07 (91,3) suatu kenaikan sebesar 15,4% yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Tercatat pula peningkatan sebesar 91,7% pada keterlibatan guru dan 100% pada aktivitas siswa. Terdapat perbedaan signifikan dalam keterlibatan belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II, sebagaimana dikonfirmasi oleh uji-t sampel berpasangan (paired-sample t-test) yang menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Metode untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran disempurnakan melalui penggunaan berbagai teknik secara sistematis, seperti pertanyaan bertingkat, jeda waktu tunggu (wait time) selama tiga hingga lima detik, penunjukan nama secara acak, strategi think-pair-share, Question Formulation Technique (QFT), serta pemberian penguatan (reinforcement) yang spesifik.

### PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan proses yang disengaja dan memiliki tujuan tertentu untuk memaksimalkan potensi setiap siswa dengan mengajarkan tidak hanya informasi faktual, tetapi juga nilai-nilai, keyakinan, dan kemampuan yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Handayani dkk., 2025). Pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak-anak merupakan bagian

penting dari kurikulum sekolah dasar karena membantu mereka menjadi komunikator dan pembaca yang lebih lancar (Hasanah & Priyatno, 2025). Anggraeni dkk. (2022) menyatakan bahwa saat mempelajari bahasa Indonesia, siswa didorong untuk mengembangkan sikap tertentu, serta kemampuan berpikir logis dan kemampuan berbahasa, khususnya dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk menjamin tercapainya kemampuan-kemampuan tersebut di dalam kelas, penggunaan pendekatan pengajaran yang tepat sangatlah penting.

Berdasarkan observasi lapangan, program pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tiga sering kali menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang rendah. Pendekatan tradisional, seperti pembelajaran yang berpusat pada guru (yang melibatkan metode ceramah satu arah), masih mendominasi proses pembelajaran di SD 23/VII Padang Jering 1. Akibatnya, siswa sering kali merasa malu dan kurang terlibat di kelas; mereka takut untuk berbicara, mengemukakan pendapat, dan khawatir terlihat bodoh atau melakukan kesalahan (Sari & Pratama, 2021). Keterampilan dasar membaca dan komunikasi interpersonal dikembangkan selama tahun-tahun awal sekolah dasar, namun hambatan psikologis seperti ini dapat menghambat perkembangannya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan teknik tanya-jawab terstruktur dipandang sebagai solusi yang sangat relevan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Teknik tanya-jawab memiliki banyak manfaat, antara lain mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, menciptakan suasana kelas yang menarik, serta membangun kepercayaan diri mereka untuk berbicara di depan kelas (Lidawati & Gayo, 2025). Tujuan penggunaan strategi ini, bersama dengan strategi sistematis lainnya, adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa pada tingkat perilaku, emosional, dan kognitif. Teknik-teknik tersebut dapat mencakup pemberian pertanyaan bertingkat, jeda waktu tunggu (*wait time*), penunjukan siswa secara acak, dan kerja kelompok.

## LANDASAN TEORI

### Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar (*student engagement*) merupakan konstruk multidimensi yang merujuk pada tingkat keterlibatan, partisipasi, dan investasi kognitif serta emosional peserta didik dalam proses pembelajaran (Khoirunnisa, 2024). Dalam konteks kontemporer, keaktifan belajar tidak lagi dilihat sebagai partisipasi pasif, melainkan sebagai keterlibatan aktif yang meliputi dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Penelitian terbaru oleh Fadillah & Sari (2024) mendefinisikan keaktifan belajar sebagai kondisi dinamis di mana peserta didik secara simultan menunjukkan keterlibatan perilaku (seperti mengajukan pertanyaan dan berdiskusi), keterlibatan emosional (seperti memiliki rasa ingin tahu dan antusiasme), dan keterlibatan kognitif (seperti menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi dan merefleksi pembelajaran). Keaktifan yang optimal ditandai dengan aliran (*flow*) dimana peserta didik sepenuhnya terserap dalam aktivitas pembelajaran dengan perasaan terkontrol dan penuh makna (Csikszentmihalyi, 2014).

Riset Santoso dkk (2023) menekankan bahwa dalam lingkungan pembelajaran *hybrid*, keaktifan belajar juga mencakup kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara produktif baik di ruang fisik maupun digital, menunjukkan *self-regulation*, dan berkontribusi pada komunitas belajar daring. Dengan demikian, mengukur keaktifan belajar di era kini memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual untuk mencapai suatu keberhasilan belajar.

Di antara faktor eksternal, peran pendidik sebagai fasilitator dan desainer pengalaman belajar menjadi kunci utama. Studi yang dilakukan oleh Putri & Wijaya (2023) mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan instruksional yang demokratis dan responsif, serta pemberian

umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu, secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri dan kemauan peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, kualitas desain pembelajaran yang menantang namun achievable, relevan dengan kehidupan nyata, dan memberikan opsi pilihan kepada peserta didik terbukti mampu meningkatkan agensi dan keterlibatan mereka sesuai dengan pendapat (Miller & Smith, 2024).

### **Metode Tanya Jawab**

Menurut Nuha (2020) Tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian pelajaran dimana guru dan siswa aktif, guru memberikan siswa pertanyaan dan siswa menjawab atau bisa sebaliknya siswa yang bertanya dan guru yang menjawab. Kegiatan ini dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat mendorong rasa ingin tahu siswa.

Metode pengajaran tanya jawab adalah cara, prosedur, atau model terstruktur yang diterapkan oleh guru untuk mengelola dan mengarahkan aktivitas belajar demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode ini berfungsi sebagai panduan yang praktis yang didasarkan pada teori pembelajaran, serta menentukan peran guru dan siswa. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi, tetapi juga dirancang untuk mengembangkan kemampuan abad ke-21 seperti kerja sama dan pemecahan masalah, sehingga berkontribusi pada pembentukan budaya belajar yang baik. Sehingga metode tanya jawab digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan rasa ingin tahu siswa melalui interaksi dua arah antara guru dan siswa.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang disajikan di sini merupakan hasil dari proyek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 di SD 23/VII Padang Jering 1. Subjek penelitian ini adalah 40 siswa kelas tiga sekolah dasar (terdiri dari 17 perempuan dan 23 laki-laki). Mengacu pada model siklus John Elliott, penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus, dengan komponen perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang saling berkaitan dalam setiap siklusnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, kuesioner, wawancara, dan observasi. Dengan menggunakan lembar observasi aktivitas, baik guru maupun siswa memantau perkembangan kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam dari wali kelas tiga dan sejumlah siswa. Siswa diminta mengisi survei yang mengukur tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran pada tiga aspek: perilaku, emosional, dan kognitif. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan uji-t sampel berpasangan (paired-sample t-test) melalui perangkat lunak SPSS 27 untuk menentukan signifikansi statistik perubahan tingkat keterlibatan belajar siswa selama siklus penelitian berlangsung. Data kualitatif dianalisis menggunakan metode deskriptif, dengan mempertimbangkan pula bukti-bukti yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

### **HASIL**

Prosedur intervensi pada Siklus I menunjukkan bahwa, meskipun aktivitas guru dan siswa lebih baik dibandingkan kondisi sebelum intervensi, tingkat keterlibatan siswa terhadap materi masih di bawah rata-rata. Berdasarkan data yang terkumpul, persentase guru yang aktif adalah 91,7%, sedangkan persentase siswa yang aktif adalah 71,4%. Skor rata-rata pada kuesioner keterlibatan akhir Siklus I adalah 121,47 (75,9%); angka ini masuk dalam kategori "aktif" namun belum memenuhi batas bawah kriteria kecukupan yang ditetapkan. Setelah dilakukan evaluasi, terlihat bahwa Siklus I memiliki beberapa masalah utama: (1) pertanyaan yang diajukan guru terlalu mudah dan kurang menguji pengetahuan siswa secara memadai; (2)

tidak ada "jeda waktu" (wait time) yang cukup setelah guru mengajukan pertanyaan; (3) hanya sebagian kecil siswa yang berpartisipasi aktif; dan (4) siswa masih merasa gugup serta kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas. Langkah-langkah perbaikan yang lebih sistematis kemudian dirancang untuk Siklus II guna mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut.

Peneliti memperbaiki teknik pemberian pertanyaan pada Siklus II dengan menerapkan pendekatan sistematis. Langkah ini mencakup penggunaan "jeda waktu" selama 3–5 detik untuk memastikan partisipasi yang merata, penerapan strategi think-pair-share, penyusunan pertanyaan bertingkat (mulai dari tingkat faktual dan konseptual hingga analitis), serta penggunaan Question Formulation Technique (QFT) untuk mendorong siswa merumuskan pertanyaan mereka sendiri secara kritis. Metode-metode yang telah disempurnakan ini memberikan dampak signifikan saat diterapkan pada Siklus II. Baik guru maupun siswa terlihat terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran. Skor rata-rata keterlibatan pada kuesioner meningkat tajam menjadi 146,07 (91,3%), yang menempatkan siswa dalam kategori "sangat aktif" berdasarkan data statistik. Perbandingan hasil intervensi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tindakan Siklus I dan Siklus II

| Aspek Penilaian                 | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|---------------------------------|----------|-----------|-------------|
| Aktivitas Guru (%)              | 91,7%    | 100,0%    | 8,3%        |
| Aktivitas Siswa (%)             | 71,4%    | 100,0%    | 28,6%       |
| Rata-rata Skor Angket Keaktifan | 121,47   | 146,07    | 24,60       |
| Persentase Keaktifan (%)        | 75,9%    | 91,3%     | 15,4%       |

Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 27, uji-t sampel berpasangan (paired-sample t-test) dilakukan untuk menentukan signifikansi peningkatan keterlibatan belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Nilai signifikansi (uji dua arah) dari hasil pengujian tersebut adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil statistik menunjukkan adanya perbedaan yang nyata pada tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran antara Siklus I dan Siklus II. Indikator lain yang menunjukkan bahwa keterlibatan belajar siswa menjadi lebih konsisten di seluruh kelas adalah penurunan nilai simpangan baku (standard deviation), yakni dari 11,287 pada Siklus I menjadi 7,871 pada Siklus II.

Tabel 3. Tabel Peningkatan Indikator Keaktifan Berdasarkan Angket

| Indikator                                        | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|--------------------------------------------------|----------|-----------|-------------|
| Keberanian bertanya dan menjawab (Item 1,2,8,14) | 115,25   | 141,50    | 26,25       |
| Keberanian menyampaikan pendapat (Item 4,9,11)   | 108,33   | 136,67    | 28,34       |
| Partisipasi dalam diskusi (Item 5,10)            | 131,00   | 153,50    | 22,50       |
| Perhatian dan keterlibatan (Item 3,7,12)         | 136,33   | 155,00    | 18,67       |
| Percaya diri (Item 8,11,13)                      | 112,00   | 139,33    | 27,33       |
| Respon terhadap metode tanya jawab (Item 6,15)   | 124,50   | 150,50    | 26,00       |
| Sikap aktif (Item 1,5,9,10)                      | 122,00   | 146,75    | 24,75       |

Berdasarkan analisis statistik menggunakan SPSS 27, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tanya jawab yang telah diperbaiki pada siklus II memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa kelas III SD 23/VII Padang Jering 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan ini terlihat dari: Rata-rata skor meningkat dari 121,47 (siklus I) menjadi 146,07 (siklus II), Persentase keaktifan meningkat dari 75,9% menjadi 91,3%, Uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $p = 0,000 < 0,05$ ), Korelasi yang sangat kuat

( $r=0,872$ ) menunjukkan hubungan positif yang erat.

## PEMBAHASAN

Hasil observasi selama siklus I menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan metode tanya jawab sudah cukup baik, dengan skor rata-rata 78% dari 14 indikator yang diamati. Guru telah membuka pembelajaran dengan baik, menyampaikan tujuan, dan melakukan apersepsi. Namun, masih ditemukan beberapa kekurangan, seperti guru belum memberikan waktu berpikir yang cukup (*wait time*) setelah mengajukan pertanyaan, dan pertanyaan yang diajukan masih didominasi oleh tingkat pengetahuan (C1) yang belum banyak mengarah pada analisis (C4) sebagaimana disarankan oleh Chen & Smith (2025). Sementara itu, hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal, namun belum mencapai target yang diharapkan. Dari 40 siswa, jumlah siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru mencapai 22 siswa (55%), siswa yang berani bertanya hanya 12 siswa (30%), siswa yang menyampaikan pendapat sebanyak 15 siswa (37,5%), dan siswa yang aktif dalam diskusi kelompok sebanyak 18 siswa (45%). Rata-rata persentase keaktifan siswa pada siklus I adalah 41,9%, masih di bawah kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 60%. Berdasarkan hasil angket yang diberikan setelah siklus I, rata-rata skor keaktifan belajar siswa berada pada interval 31–45 dengan kategori "Aktif", namun masih pada batas bawah. Indikator keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan masih tergolong rendah, dengan rata-rata skor 2,8 dari skala 4. Siswa masih merasa malu dan takut salah dalam menjawab pertanyaan. Hal ini sesuai dengan temuan Sari & Pratama (2021) yang menyebutkan bahwa rendahnya keaktifan siswa disebabkan oleh faktor psikologis seperti rasa takut dan kurang percaya diri.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan skor rata-rata mencapai 92%. Guru telah melaksanakan semua indikator dengan sangat baik, termasuk memberikan motivasi dan penguatan, mengelola kelas secara efektif, serta membimbing siswa dalam diskusi. Guru juga telah memberikan respons yang mendukung seperti "Bisa elaborasi alasanmu?" dan "Adakah yang punya perspektif berbeda?" yang sesuai dengan prinsip pengelolaan respons yang mendukung dari Chen & Smith (2025). Hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat memuaskan. Dari 40 siswa, jumlah siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru mencapai 36 siswa (90%), siswa yang berani bertanya mencapai 30 siswa (75%), siswa yang menyampaikan pendapat mencapai 32 siswa (80%), dan siswa yang aktif dalam diskusi kelompok mencapai 35 siswa (87,5%). Rata-rata persentase keaktifan siswa pada siklus II adalah 83,1%, melampaui target keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Hasil angket pada siklus II menunjukkan peningkatan rata-rata skor keaktifan belajar siswa menjadi 42,5 dari skala maksimal 60, yang termasuk dalam kategori "Sangat Aktif" (interval 46–60 untuk sangat aktif, namun mendekati). Pada indikator keberanian bertanya, skor rata-rata meningkat dari 2,8 menjadi 3,6; indikator keberanian menyampaikan pendapat meningkat dari 2,5 menjadi 3,7; indikator partisipasi dalam diskusi meningkat dari 3,0 menjadi 3,8; dan indikator perhatian dan keterlibatan dalam pembelajaran meningkat dari 3,2 menjadi 3,9. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode tanya jawab yang diterapkan secara sistematis mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas III SD 23/VII Padang Jering 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan metode tanya jawab. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa secara bertahap dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II. Pada kondisi awal, keaktifan belajar siswa sangat rendah dengan rata-rata hanya 20% siswa yang menunjukkan partisipasi aktif. Hal ini sesuai dengan temuan Hasanah & Priyatno (2025) yang menyebutkan bahwa siswa cenderung

pasif karena pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Rendahnya keaktifan juga disebabkan oleh faktor psikologis seperti rasa takut dan malu, sebagaimana diungkapkan oleh Sari & Pratama (2021) bahwa persepsi siswa yang kadang diremehkan turut membuat rasa takut dan malu siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menjadi dasar urgensi penerapan metode yang lebih interaktif untuk mengatasi permasalahan pasifitas siswa.

Pada siklus I, peneliti menerapkan metode tanya jawab dengan perencanaan yang telah disusun, meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan metode tanya jawab, merancang stimulus pertanyaan bervariasi, dan menyiapkan media pendukung. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan aktivitas guru mencapai 91,7% dan aktivitas siswa mencapai 71,4%. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan kondisi awal, hasil angket keaktifan belajar siswa menunjukkan rata-rata skor 121,47 (75,9%) yang masih berada pada kategori "Aktif" namun pada batas bawah. Beberapa kendala teridentifikasi, seperti pertanyaan guru yang masih kurang bervariasi dan didominasi tingkat pengetahuan (C1), kurangnya waktu berpikir (*wait time*) yang memadai, serta dominasi siswa tertentu dalam menjawab pertanyaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari (2021) yang menyebutkan bahwa metode tanya jawab efektif meningkatkan keaktifan siswa, namun memerlukan perbaikan berkelanjutan dalam teknik pelaksanaannya.

Refleksi siklus I menjadi landasan perbaikan untuk siklus II. Peneliti mengidentifikasi bahwa kelemahan utama terletak pada teknik penerapan metode tanya jawab yang belum optimal. Pertanyaan yang diajukan belum berjenjang dari faktual hingga analitis, sehingga belum mampu merangsang seluruh siswa untuk berpikir aktif. Selain itu, guru belum memberikan jeda yang cukup setelah mengajukan pertanyaan, sehingga siswa yang memiliki proses berpikir lambat tidak mendapat kesempatan untuk merespons. Berdasarkan refleksi ini, peneliti merencanakan perbaikan untuk siklus II yang meliputi penyusunan pertanyaan berjenjang, penerapan teknik *wait time* minimal 3-5 detik, penggunaan metode *random name calling* untuk pemerataan partisipasi, serta penerapan strategi *think-pair-share* dan *Question Formulation Technique* (QFT) untuk memancing pertanyaan dari siswa.

Pada siklus II, penerapan metode tanya jawab dilakukan dengan perbaikan-perbaikan yang signifikan. Guru menerapkan pertanyaan berjenjang sesuai dengan rekomendasi Chen & Smith (2025), mulai dari pertanyaan faktual seperti "Apa definisi dari menyampaikan pendapat?" kemudian konseptual "Mengapa kita harus menyampaikan pendapat dengan sopan?" hingga analitis "Bagaimana jika kita tidak menyampaikan pendapat saat diskusi? Apa dampaknya?" Guru juga memberikan jeda 3-5 detik setelah bertanya dan menggunakan metode *random calling* untuk memastikan semua siswa mendapat giliran. Penerapan *think-pair-share* memungkinkan siswa berpikir sendiri terlebih dahulu, berdiskusi dengan pasangan, baru kemudian berbagi dengan kelas, yang sesuai dengan prinsip *no one left behind* (Chen & Smith, 2025). Sementara QFT mengalihkan peran penanya dari guru ke siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan rasa ingin tahu meningkat.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada semua indikator. Aktivitas guru mencapai 100% dan aktivitas siswa mencapai 100%. Rata-rata skor angket keaktifan belajar siswa meningkat dari 121,47 menjadi 146,07 (91,3%), dengan peningkatan sebesar 24,60 poin atau 15,4%. Hasil uji *paired sample t-test* menggunakan SPSS 27 menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa pada siklus I dan II. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator keberanian menyampaikan pendapat (28,34 poin) dan percaya diri (27,33 poin), yang menunjukkan bahwa metode tanya jawab efektif mengatasi hambatan psikologis siswa.

Keberhasilan metode tanya jawab dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dapat

dijelaskan melalui teori multidimensi keaktifan belajar dari Fredricks (2004) yang dikutip oleh Putri, dkk (2024). Pada dimensi perilaku (behavioral engagement), terjadi peningkatan partisipasi fisik siswa dalam menjawab pertanyaan dari 55% menjadi 90%, siswa yang berani bertanya dari 30% menjadi 75%, dan partisipasi dalam diskusi dari 45% menjadi 87,5%. Dimensi emosional (emotional engagement) terlihat dari peningkatan antusiasme dan rasa ingin tahu siswa, yang tercermin dari peningkatan skor indikator perhatian dan keterlibatan dalam pembelajaran dari 136,33 menjadi 155,00. Dimensi kognitif (cognitive engagement) terlihat dari penggunaan strategi berpikir tingkat tinggi melalui pertanyaan analitis yang diajukan guru serta kemampuan siswa dalam merumuskan pertanyaan kritis melalui teknik QFT.

Penerapan metode tanya jawab yang terstruktur juga sejalan dengan teori kriteria pemilihan metode pembelajaran dari Jusuf Djajadisastra (1985) yang dikutip dari Huda (2020). Metode tanya jawab terbukti mampu membangkitkan motivasi dan ketertarikan siswa, mendorong perkembangan aktivitas kepribadian siswa, serta mengajarkan siswa teknik belajar secara mandiri. Hal ini terlihat dari peningkatan rasa percaya diri siswa yang ditunjukkan melalui keberanian berbicara di depan kelas dan kemampuan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun. Siswa juga menunjukkan kemandirian dalam belajar melalui kemampuan merumuskan pertanyaan sendiri dan mencari solusi atas permasalahan yang didiskusikan.

Keberhasilan ini juga didukung oleh fungsi metode tanya jawab sebagai alat diagnostik yang efektif (Lidawati & Gayo, 2025). Melalui sesi tanya jawab, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dan memberikan scaffolding (dukungan) untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam (Ananda & Putra, 2024). Guru memberikan respons yang mendukung seperti "Bisa elaborasi alasanmu?" dan "Adakah yang punya perspektif berbeda?" yang sesuai dengan prinsip pengelolaan respons yang mendukung. Hal ini mendorong siswa untuk tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi dan penalaran mereka.

Peningkatan keaktifan belajar siswa juga tidak terlepas dari penerapan teknik-teknik spesifik dalam metode tanya jawab. Teknik wait time yang memadai memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpikir dan merespons, tidak hanya siswa yang cepat menjawab. Metode random name calling memastikan pemerataan partisipasi dan mengurangi dominasi siswa tertentu. Strategi think-pair-share memastikan partisipasi semua individu sebelum diskusi kelas, sementara QFT mengalihkan peran penanya dari guru ke siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih student-centered. Kombinasi teknik-teknik ini terbukti efektif dalam meningkatkan ketiga dimensi keaktifan belajar secara simultan.

Penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian terdahulu, seperti penelitian Novianti, dkk (2024) yang mengungkapkan bahwa penerapan variasi pertanyaan tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) dalam sesi tanya jawab mampu mendorong keaktifan berpikir dan analisis mendalam pada siswa. Sejalan dengan itu, studi eksperimen oleh Chen, dkk (2024) menunjukkan bahwa metode tanya jawab tidak hanya meningkatkan keaktifan verbal tetapi juga keaktifan kognitif siswa. Dengan demikian, penerapan metode tanya jawab yang terstruktur dengan memperhatikan teknik-teknik seperti pertanyaan berjenjang, wait time, random name calling, think-pair-share, dan QFT, terbukti efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas III SD 23/VII Padang Jering 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode tanya jawab dapat menjadi alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan pasifitas siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, partisipatif, dan bermakna.

## KESIMPULAN

Penerapan metode tanya jawab dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas III SD 23/VII

Padang Jering 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata persentase keaktifan siswa dari kondisi awal yang hanya 20% menjadi 41,9% pada siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 83,1% pada siklus II. Peningkatan juga terlihat pada hasil angket yang menunjukkan rata-rata skor keaktifan belajar siswa meningkat dari kategori "Cukup Aktif" pada kondisi awal menjadi "Aktif" pada siklus I, dan mendekati "Sangat Aktif" pada siklus II. Keberhasilan ini dicapai melalui perbaikan berkelanjutan pada teknik penerapan metode tanya jawab, seperti penyusunan pertanyaan berjenjang, pemberian waktu berpikir yang memadai, pemerataan partisipasi, dan pengelolaan respons yang mendukung.

Upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas III SD 23/VII Padang Jering 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode tanya jawab dilakukan melalui tahapan yang sistematis. Tahapan tersebut meliputi: (a) perencanaan dengan menyusun RPP yang mengintegrasikan metode tanya jawab, merancang stimulus pertanyaan bervariasi, dan menyiapkan media pendukung; (b) pelaksanaan tindakan dengan menerapkan metode tanya jawab dalam setiap tahapan pembelajaran, memberikan pertanyaan berjenjang, memberikan waktu berpikir, menggunakan random name calling, menerapkan think-pair-share dan question formulation technique; (c) observasi dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan untuk memantau proses pembelajaran dan partisipasi siswa; dan (d) refleksi untuk mengidentifikasi kendala dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Upaya perbaikan pada siklus II terbukti efektif karena dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I, sehingga penerapan metode tanya jawab menjadi lebih terstruktur dan optimal dalam mendorong keaktifan belajar siswa.

## REFERENSI

- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 8(1), 84-90.
- Ariyani, D. , J. S. , & S. S. Y. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran MIKABUDI (Miniatur Keanekaragaman Budaya Indonesia) Tema Indahnya Kebersamaan Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Pematang Gajah (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)*.
- Chen, L., & Smith, T. (2025). From Passive Recipients To Active Inquirers: Implementing The Question Formulation Technique In Social Studies Education. *International Journal Of Educational Methodology*, 11(1), 123-140.
- Ependi, S. (2018). PENERAPAN METODE TANYA JAWAB UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VI SD NEGERI 012 PANGKALAN BARU KECAMATAN SIAK HULU. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 256. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i2.6269>
- Fadillah, N., & Sari, R. P. (2024). Redefining Student Engagement In Post-Pandemic Classrooms: A Multidimensional Analysis. *Indonesian Journal Of Educational Studies*, 27(1), 78-95.
- Handayani, S., Akbar, A. M., & Septia, N. (2025). Konsep Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Dan Komponen Sistem Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 322-329.
- Hasanah, M., & Priyatno, A. (2025). Inovasi Pedagogis Dan Tantangan Pembelajaran Aktif Di Madrasah Ibtidaiyah. Bandung: Penerbit Litera Edukasi.
- Huda, N. (2020). Penerapan Metode Tanya Jawab Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Ipa 3 Ma Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk. *Jurnal El-Barqie*, 1(1), 141-162.
- Jailani, M. S. (2016). Komitmen Profesionalisme Guru Bersertifikasi dalam Pembelajaran (Studi

- Kasus Pada Guru Madrasah Kota Jambi). *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 41–56. <https://doi.org/10.18860/jt.v9i1.4744>
- Jailani, M. S. (2018). Perkembangan Bahasa Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 18(1), 15–26. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v18i1.36>
- Lestari, R. (2021). Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 05 Taliwang. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 112–120.
- Lidawati, L., & Gayo, L. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Partispasi Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Abdurrauf Social Science*, 2(1), 49–62.
- Munawaroh, S. (2020). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Problem Based Learning Kelas 1 Semester 1 SD Negeri Pledokan Tahun 2020/2021. *Educatif Journal of Education Research*, 2(4), 28–37. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v2i4.29>
- Nurhasanah, Jailani, M. S., & Zukhairina. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 101–108. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i1.29>
- Sari, D. P., & Pratama, F. I. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 89–100.
- Suryansyah, G. , J. S. , & S. S. Y. (2019). *penerapan media pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V di madrasah ibtidaiyah nurul hidayah kota jambi (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin)*.
- Susanti, R. (2021). UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN ONLINE PAI MELALUI METODE TANYA JAWAB PADA SISWA KELAS VIII3 DI SMP NEGERI I UJUNG PADANG TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 208. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i2.10749>
- Wahyu, N., Nazla Maharani Umayra, & Sri Kismiyati. (2025). Peningkatan Keaktifan Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran PBL, SMK Negeri 7 Semarang. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.26877/zpbmf555>
- Yosevine, M. D., & Sirait, J. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Negeri 097325 Bandar Siantar. *Journal on Education*, 6(1), 3358–3368. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3403>